

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia, merupakan persoalan sosial yang kompleks. hidup menjadi anak jalanan bukan pilihan yang menyenangkan. namun perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar atau solutif. mereka adalah amanah tuhan yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga bisa tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab, dan bermasa depan cerah.¹

Menurut hasil penelitian Kementerian Sosial RI, terdapat sekitar 4,5 juta anak terlantar (seperti anak jalanan, kurang nutrisi, dan anak berkebutuhan khusus) yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia. Anak jalanan jumlahnya mencapai 232.000 anak. sebanyak 80% diantaranya karena disuruh orang tua bekerja di jalanan, selain karena faktor kemiskinan.²

Kasus anak jalanan saat ini masih menjadi perhatian khusus, serta menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah yang tidak kunjung selesai permasalahannya. Ketidaksiapan dan kurangnya segala infrastruktur maupun fasilitas yang disediakan pemerintah dalam menangani anak jalanan ini membuat jumlah anak jalanan semakin bertambah. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial (Kemensos), jumlah anak jalanan yang tersebar ada sekitar 16.290 anak jalanan hingga Agustus 2017. Sebelumnya pada tahun 2006, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia sebanyak 232.894 orang. Kemudian pada tahun 2010 ada 159.230 anak jalanan, tahun 2011 turun menjadi 67.607 anak jalanan, dan tahun 2015 menjadi 33,400 anak jalanan. Seluruh anak jalanan tersebut tersebar di 21 Provinsi di Indonesia.³

¹ Eni Purwanti, "Interaksi Sosial Antar Anak Jalanan (Studi Etnografi Kehidupan Sosial Anak Jalanan Di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang)," *Tesis* (2016).

² Sri Mugianti, Sri Winarni, and Wulandari Dyah Pangestuti, "FAKTOR PENYEBAB REMAJA MENJADI ANAK JALANAN," *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 7, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>.

³ Zahra Putri Listari, Lenny Meilany, and Arie Surya Gutama, "Implementasi Pelayanan Sosial Anak Jalanan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di

Berdasarkan data Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah, jumlah anak jalanan di Jawa Tengah pada tahun 2016 ada 1603 jiwa sedangkan pada tahun 2019 jumlah anak jalanan di Jawa Tengah ada 3477 jiwa. Semarang sebagai penyumbang nomor satu se-Provinsi Jawa Tengah dengan anak jalanan tahun 2016 sebanyak 192 jiwa dan tahun 2019 terdapat 309 yang terdiri dari 37 anak dalam naungan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan 272 anak yang diluar naungan LKSA. Sekretaris Dinas Sosial Kota Semarang, Dr. Mada Gautama, M.Kes memprediksi jumlah orang terlantar dan didalamnya termasuk anak jalanan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya, hterutama menjelang dan sesudah Hari Raya Idul Fitri dikarenakan harga sembako yang mengalami peningkatan secara derastis.⁴

Anak jalanan pada umumnya memiliki hubungan yang renggang dengan keluarga, lebih nyaman dengan kebebasan dan kesenangan menghabiskan waktu bersama teman yang menurut mereka lebih memahami keadaan yang dialaminya karena dirasa sependeritaan. Perasaan nyaman mereka bertambah dengan adanya pendapatan yang mereka hasilkan dari kegiatan mereka di jalan yang tidak memerlukan keterampilan untuk melakukannya⁵. Meski demikian, tetap saja jalanan tidaklah sesuai bagi anak-anak. Kehidupan jalanan lebih berpotensi menimbulkan masalah bagi anak-anak karena tidak adanya peraturan serta tidak ada jaminan perlindungan bagi keberadaannya, bahkan orang dewasa yang seringkali menimbulkan masalah bagi mereka dengan berbagai kekerasan.

Kerasnya hidup yang mereka jalani membuat beberapa orang tersentuh hatinya untuk mengulurkan tangannya membantu meringankan beban yang dialami anak jalanan. Dengan keinginan yang kuat serta rasa kepedulian, KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang

Yayasan Bagea, Kota Bandung,” *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial* 3, no. 2 (2022): 216, <https://doi.org/10.52423/jkps.v3i2.26925>.

⁴ Firdha Rahma Nurbadlina, Zahroh Shaluhiyah, and Antono Suryoputro, “Collaboration Across Sectors of Adolescent Reproductive Health Education Assisted by The Semarang City Social Service,” *JURNAL KEBIDANAN* 12, no. 1 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.31983/jkb.v12i1.7995>.

⁵ Wawancara pribadi dengan saudara Bibun di Majelis Dzikir Al Khidmah, pada tanggal 16 Oktober 2023

masih keturunan dari Sunan Giri dan nasabnya bersambung sampai Nabi Muhammad SAW yang bertemu pada urutan ke-38 ini menumbuhkan harapan dan impian kepada mereka, bahwa mereka pun memiliki hak yang sama, mereka juga berhak mengubah nasib mereka dan keluar dari kerasnya kehidupan dijalan. ⁶ Sebagaimana yang terdapat pada Surat Ar-Ra'd ayat 11

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Kiai Asrori seolah menyediakan Al-Khidmah sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan tanpa membedakan baju dan kulit luarnya. Pelan tapi pasti organisasi ini mendapatkan banyak pengikut. Saat ini diperkirakan jumlah mereka jutaan orang, tersebar luas di banyak provinsi di Indonesia, hingga Singapura dan Filipina. Dengan kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa, Kiai Asrori terbukti mampu meneruskan kemursyidan yang ia dapat dari ayahnya. Bahkan lebih dari itu, ia berhasil mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ke suatu posisi yang mungkin tak pernah ia bayangkan. Kiai Asrori adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya dalam dan kharisma memancar dari sosoknya yang sederhana. Tutar katanya lembut namun seperti menerobos relung-relung di kedalaman hati pendengarnya.

Anak-anak yang menjadi jamaah Al Khidmah ini merupakan mereka yang berkemauan kuat untuk merubah nasibnya. Karena ada beberapa kegiatan didalamnya yang harus diikuti ketika sudah menjadi jamaah Al Khidmah diantara lain yaitu tawasul dzuriyyah nabi dan tokoh-tokoh islam, pembacaan Surat Yasin, Dzikir, pembacaan manaqib 7 bab, maulid dan al barzanji, serta yang terakhir mauidhoh dan do'a. Seolah-olah hal tersebut sangat lama dan sangat jenuh jika harus diikuti sampai akhir acara. Namun tidak menutup

⁶Ahmad Syatori, Relasi Mursyid-Mursyid Dalam Tradisi Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Tasawuf Tentang Identitas Tanggal Lahir KH. Achmad Asrori . Seperti Yang Tertera Dalam Kartu Tanpa Penduduk (KTP) Yang Dikeluarkan Oleh Kantor Pemerintah Kecamatan Semampir Surabaya Th 1991, Tertulis Tgl 20 November 1951. Pada KTP Lain Tertulis 1 Juni 1951

kemungkinan bahwasanya para jamaah ini berhasil mengikuti kegiatan sampai akhir. Memang tidak mudah untuk mengubah dan mengatur untuk sedemikian rupa karena terkadang kemauan anak terhalang dengan kebiasaan keluarga di rumah atau lingkungan sekitarnya. Maka melihat kecenderungan ini, kegiatan Majelis Dzikir Al Khidmah ini hanya dilaksanakan sebulan sekali tepatnya di hari selasa pertama disetiap bulannya.⁷

Terkait penetapan di Majelis Al Khidmah di Desa Kragan yang sebagai tempat penelitian, karena dari berbagai permasalahan yang dialami anak, Majelis Al Khidmah yang dipimpin oleh KH. Achmad Asrori ini mampu memberikan berbagai bantuan, terutama dalam bentuk bimbingan rohani, berupa penanaman nilai-nilai keislamaan melalui pembelajaran agama seperti Shalat berjamaah, pembacaan Surat Yasin, Dzikir bersama serta pembacaan manaqib dan Maulidur Rosul.⁸ Bimbingan rohani merupakan unsur yang sangat penting dalam mengupayakan peningkatan yang mengandung religiusitas yang dimiliki anak jalanan menjadi tindakan baik sesuai tuntutan agama Islam sehingga anak jalanan mampu mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan menjadi bekal kelak di akhirat. Dengan upaya pemberian bimbingan rohani diharapkan mampu memberikan hasil yang positif yang sesuai dengan karakter anak jalanan itu sendiri untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan, bahkan menarik bagi anak jalanan. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama. Maka akan terhidarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

Terdapat pada penelitian Nur Ossa Velina and Artiarini Puspita Arwan yang berjudul pengaruh intensitas bimbingan agama terhadap pengetahuan agama anak jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta. Hasil penelitiannya menyatakan

⁷Hanifun Nafis, "Peran Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Membangun Religiusitas Masyarakat Di Dusun Prijek Lor Kabupaten Lamongan," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2021.

⁸P K JAMAAH, "Strategi Dakwah Majelis Dzikir Dan Maulidurrasul Saw Al-Khidmah Kota Semarang Dalam Peningkatan," *Eprints.Walisongo.Ac.Id* pe (2020), http://eprints.walisongo.ac.id/12809/1/1601036006_Ayu_Sundari_Full_Skripsi_-_Ayu_Sundari.pdf.

bahwa bimbingan rohani sangat berpengaruh terhadap akhlak anak jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta. Hal ini berarti semakin besar bimbingan rohani yang disampaikan oleh pembimbing, metode dan materi yang didapat maka semakin berpengaruh besar pula terhadap akhlak anak jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta . Apabila dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan rohani pada aspek pembimbing, metode dan materi hasil data tersebut menunjukkan positif dan signifikan terhadap akhlak anak jalanan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Samsul Munir bahwa pemberian bimbingan dan penyuluha agama akan membantu terbimbingnya (anak jalanan) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual dan tingkah laku.⁹

Menurut penelitian lain yaitu Merisa Zahra dengan judul urgensi bimbingan dan konseling untuk pelayanan masalah anak jalanan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya konselor sangat diperlukan untuk menjadi sosok penolong (*helping profession*). Karena untuk penanganan dan pencegahan anak jalanan, perlu adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling. Layanan BK dimaksudkan untuk upaya pemberian bantuan kepada anak jalanan agar mereka bisa berkembang secara optimal serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, maka bimbingan dan konseling tidak lagi dalam *setting* sekolah saja, namun juga merambah ke lingkungan masyarakat. Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam *setting* masyarakat karena populasi yang beragam dan masalah manusia semakin meluas pula. Oleh karena itu, diperlukan konselor sebagai penolong (*helping profession*).

Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian Irzum Fariyah menyampaikan bahwa hasil penelitian peran bimbingan konseling islam dalam membangun keberagaman anak jalanan mendapatkan

⁹ Nur Ossa Velina and Artiarini Puspita Arwan, "Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Terhadap Pengetahuan Agama Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta," *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 8, no. 2 (2022): 118–25, <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24385>.

¹⁰ Merisa Zahra, "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Untuk Pelayanan Masalah Anak Jalanan," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 2, no. 3 (2017): 49, <https://doi.org/10.23916/08426011>.

hasil bahwasanya bimbingan dan konseling islam sangat dibutuhkan. Karena pendekatan islami dalam bimbingan dan konseling pada anak jalanan sudah semestinya menjadi tanggung jawab para konselor islam. Hal ini diharapkan mampu mengembalikan mereka pda fitrah sebagai hamba Allah dalam menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam agama yang banyak mereka tinggalkan. Akan tetapi perkara tersebut bukanlah hal yang mudah. Metode dan strategi tersebut tentunya disampaikan dengan cara yang halus dan mudah dimengerti, yaitu dengan menggunakan tiga metode: al-Hikmah, Maudhah Hasanah dan Mujadalah. Dengan demikian diharapkan mampu membangun keberagamaan yang baik, sesuai dengan yang diajarkan dalam agama sehingga mereka menjadi hamba-hamba yang muttaqin¹¹

Dari gambaran di atas tampak bahwasanya keberadaan anak jalanan dalam sebuah lingkungan yang tidak sehat akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dan karakter seorang anak, sehingga seorang anak perlu dibekali ilmu dan imtaq yang kuat untuk menjalani kehidupannya dan tidak kembali lagi ke jalanan serta menjadi pribadi yang mandiri dengan dilandasi budi pekerti dan agama yang kuat. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengambil judul penelitian yang berjudul **“Bimbingan Rohani Berbasis Pendekatan Humanistik Guna Mengembangkan Religiusitas Anak Jalanan Melalui Majelis Al Khidmah Di Desa Kragan”**.

B. Fokus Penelitian

Menepis adanya pelebaran pembahasan dalam penelitian ini, maka untuk memudahkan suatu pemahaman ialah dengan diperlukan adanya fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini berfokus pada permasalahan yang terkait dengan judul penelitian, yakni berkaitan dengan bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik guna meningkatkan religiusitas anak jalanan melalui

¹¹ Irzum Fariyah, “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan,” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013): 145–64, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1074>.

majlis al khidmah di desa kragan. Adapun sub fokus dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik guna mengembangkan religiusitas anak jalanan melalui Majelis Al Khidmah di Desa Kragan.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik guna mengembangkan religiusitas anak jalanan melalui Majelis Al Khidmah di Desa Kragan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik dalam mengembangkan religiusitas anak jalanan di Majelis Al Khidmah di Desa Kragan?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik terhadap perkembangan religiusitas anak jalanan di Majelis Al Khidmah di Desa Kragan?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik dalam mengembangkan anak jalanan di Majelis Al Khidmah di Desa Kragan.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik terhadap perkembangan religiusitas anak jalanan di Majelis Al Khidmah di Desa Kragan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca, sehingga dapat menabuh dan memperkaya khasanah keilmuan

- khususnya dalam mengembangkan proses bimbingan rohani bagi anak jalanan ataupun kaum marginal.
- b. Diharapkan dapat menjadi sumbangsih kajian ilmu dan pengetahuan bagi para peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa mengenai pelaksanaan program bimbingan rohani pada anak jalanan.
 - c. Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembimbing atau biasa disebut konselor dalam menerapkan program bimbingan rohani.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Majelis Al Khidmah di Desa Kragan, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam menangani anak jalanan bahwa seberapa pentingnya sebuah religi atau ilmu agama. Hasil penelitian ini dapat membuat penulis lebih memahami dan mendalami bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi khususnya Bimbingan dan Konseling Islam.
 - b. Bagi para konselor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi konselor maupun calon konselor dalam rangka kegiatan bimbingan rohani terhadap anak jalanan guna meningkatkan religiusitasnya.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti mengenai proses bimbingan rohani, sehingga nantinya peneliti dapat menerapkannya sebagai bekal masa depan sebagai seorang pembimbing ataupun konselor islam yang profesional.

F. Sistematika Penelitian

Demi tercapainya penelitian yang sesuai dengan kaidah penelitian, sehingga dapat memperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Maka peneliti menguraikan sistematika penelitian penelitian ini terdiri dari lima bab dengan setiap babnya berisi beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi gambaran secara singkat dalam mencapai tujuan penelitian dan penelitian yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan atau relevan dengan judul penelitian yang dikaji oleh peneliti, yakni tentang gerakan literasi Sekolah, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang terkait, diantaranya A. Berisi tentang gambaran suatu obyek penelitian. B. Deskripsi data penelitian. C. Analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran sebagai sumbangan pemikiran terhadap permasalahan terkait.